

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat seiring dengan hal tersebut setiap orang dituntut untuk selalu cepat dan tepat dalam menafsirkan dan menyerap berbagai informasi yang datang. Informasi-informasi itu berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya yang terjadi di seluruh dunia tidak diperoleh dari sumber lisan tetapi juga dari sumber tertulis caranya dengan membaca.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia misalnya pemerintah membuat perubahan-perubahan baru diantaranya adalah menciptakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada kecakapan-kecakapan yang berguna untuk menghadapi permasalahan dalam berbahasa yang meliputi (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca dan (4) keterampilan menulis.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang (Rahim 2005:1).

Dengan banyak membaca akan menambah banyak pengetahuan. Hal ini perlu dilakukan oleh para siswa, karena kemampuan membaca perlu diajarkan dengan sungguh-sungguh sejak anak memasuki jenjang awal pendidikan. Pengajaran membaca pada dasarnya untuk memberi bekal pengetahuan dan kemampuan pada siswa agar menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa semakin berkembang karier seseorang tuntutan untuk membaca juga semakin besar, padahal waktu yang tersedia semakin terbatas. Semua harus berpacu dengan informasi dan gagasan yang setiap hari membanjiri meja kerjanya. Informasi yang membanjir akan memperbudaknya apabila ia tidak terampil membaca cepat. Sementara itu, masih terdengar keluhan bahwa kemampuan membaca buku-buku para mahasiswa Indonesia terlalu lemah. Mereka terlalu lama menyelesaikan pembacaan buku-buku, bahkan buku-buku yang tipis sekalipun. Hal itu terjadi bukan hanya karena kesalahan mereka. Sewaktu bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar mereka memang diajari membaca, mengenali kata, mengejanya, dan seterusnya. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah

Pertama mereka tidak lagi diajari cara membaca yang benar. Salah satunya adalah cara membaca cepat yang benar.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Pembelajaran membaca yang diajarkan untuk siswa kelas VIII SMP adalah membaca cepat 250 kpm dan mampu menjawab pertanyaan dengan peluang ketepatan 70%. Sesuai dengan kurikulum, standar kompetensi awal pada siswa kelas VIII SMP adalah memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat. Untuk mencakupi standar tersebut, siswa perlu diajari membaca cepat sekaligus dapat menjawab pertanyaan dengan peluang ketepatan 70%. Mengingat masing-masing siswa siswa mempunyai irama perkembangan dan kematangan yang berbeda-beda, maka guru dituntut dapat memilih dan menggunakan teknik-teknik membaca dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal (Haryadi 2006: 6).

Dari survei pendahuluan yang penulis laksanakan meliputi observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di kelas VIII B SMP Negeri 7 Wonogiri untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi siswa, diperoleh data keadaan siswa dan kemampuan siswa, karakteristik siswa, dan keinginan siswa sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan wawancara dengan siswa menyatakan pernah belajar membaca namun mereka belum pernah belajar membaca cepat dengan suatu media. Guru masih menerapkan proses pembelajaran konvensional yaitu guru berceramah dan siswa mengerjakan tugas. Guru hanya mengajarkan

siswa untuk membaca cepat dengan teks di buku pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak menggunakan media lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Kedua, berdasarkan keterangan guru dan hasil observasi, kemampuan membaca siswa masih dalam tahap perkata. Ketiga, berdasarkan keterangan guru, siswa jika diberi pelajaran membaca tampak kurang berminat dan kurang tertarik dengan bacaan yang disajikan. Keempat, berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka ingin pembelajaran yang menyenangkan. Selama ini siswa menganggap pembelajaran membaca sangat membosankan.

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu diupayakan cara untuk meningkatkan ketrampilan membaca khususnya membaca cepat untuk menjawab pertanyaan dengan ketepatan 70%. Rendahnya keterampilan membaca cepat untuk menjawab pertanyaan dengan ketepatan 70% diketahui setelah dilakukan tes awal. Dari hasil tes diketahui rata-rata membaca siswa 136 kpm, rata-rata tersebut masuk kategori lambat dan belum dinyatakan tuntas karena guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mematok standar ketuntasan minimal siswa sebesar 151 kpm.

Hasil studi para ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan siswa yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa lanjut tingkat pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 kpm dengan pemahaman isi bacaan 70%. Adapun KEM di Indonesia minimal untuk klasifikasi membaca adalah SD (140 kpm), SMP (140-175

kpm), SMA(175-245 kpm), dan PT (245-280 kpm) (Subyantoro dkk, 2002:33).

Rendahnya tingkat keterampilan membaca cepat siswa disebabkan oleh perilaku siswa yang kurang baik selama proses pembelajaran membaca cepat. Perilaku siswa yang kurang baik yaitu siswa menganggap mudah pembelajaran membaca karena siswa beranggapan bahwa membaca merupakan kegiatan yang mudah dilakukan sehingga tidak memerlukan tingkat perhatian dan konsentrasi yang lebih. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan siswa adalah menunda atau interupsi, mengulangi pembacaan, vokalisasi, dan subvokalisasi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menginformasikan salah satu ‘media’ pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat. Media yang dimaksud adalah media ‘teks berjalan’. Dengan media tersebut diharapkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca cepat seperti yang sudah disebutkan di atas dapat dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media teks berjalan dalam pembelajaran membaca cepat sangat menarik untuk diteliti maka dari itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Media Teks Berjalan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Wonogiri”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , ada 2 permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

1. Apakah media ‘teks berjalan’ dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Wonogiri?
2. Apakah dengan media ‘teks berjalan’ sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca cepat siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Wonogiri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada 2 tujuan yang ingin dicapai.

1. Memaparkan peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Wonogiri melalui pembelajaran dengan media teks berjalan.
2. Memaparkan peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan media teks berjalan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berkenaan dengan pengajaran membaca cepat dengan menggunakan media ‘teks berjalan’ diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah pengembangan pengetahuan tentang membaca cepat. Selain itu, mengembangkan teori pembelajaran membaca cepat 250 kpm.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa sehingga pembelajaran membaca cepat lebih menunjukkan keberhasilan. Kebiasaan menunda dan interupsi, serta regresi pun akan dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

- b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih atau merancang media pembelajaran yang tepat dan inovatif.

- c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti apabila disosialisasikan dan dikembangkan di kalangan guru. Bentuk sosialisasi itu misalnya pelatihan-pelatihan media pembelajaran, workshop multimedia dan sebagainya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini berisi V bab yang terdiri dari bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab II landasan teori yang berisi meliputi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran meliputi pengertian membaca, tujuan membaca, jenis-jenis membaca, kemampuan membaca cepat, faktor kebiasaan yang menghambat membaca cepat, teknik membaca cepat, mengukur kemampuan membaca cepat, pengertian media, fungsi media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran, media pembelajaran teks berjalan serta hipotesis tindakan.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, rancangan penelitian, data dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan merupakan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca cepat dengan media teks berjalan pada siswa kelas VIII SMP N 7 Wonogiri.

Bab V penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.